

PERTUNJUKAN SOLIS MARIMBA DENGAN REPERTOAR <i>THE VARIATIONS ON THEME</i> (FROM THE MALAY'S "PUCUK PISANG") (Fery Herdianto)	1-12
BUKIT SIGUNTANG DALAM PENGEMBANGAN KONSEP RUANG KOREOGRAFI LINGKUNGAN TARI (Rully Rochayati, Eva Dina Chairunisa)	13-26
APLIKASI SIBELIUS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENULIS NOTASI MUSIK BERMAS (Dedy Firmansyah & Nugroho NAD)	27-39
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION PADA PEMBELAJARAN TARI DAERAH (Treny Hera & Efitia Elvandari)	40-54
SIMBOLISASI ORNAMEN NAGA PADA PEMBATAS JALAN DI PALEMBANG (Decky Kunian & A.Heryanto)	55-63
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INSIDE-OUTSIDE-CIRCLE (IOC) TERHADAP WRITING SKILL DALAM TEKS MENULIS DRAMA DI SMP SETIA NEGARA PALEMBANG (Sri Wahyu Indrawati & Yuspar Uzer)	64-78
PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI SMP N 1 PALEMBANG (Novdaly Fillamenta & Yuliza Aryani)	79-87
BENTUK PENYAJIAN ORKES GAMBUS SANGGAR MOZAIG PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT ARAB PALEMBANG (Auzy Madona Adoma)	88-99
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>SPEED READING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMPN 16 PALEMBANG (Wandiyo)	100-111
PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP 1 JEKULO KUDUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 M.Panji Wahyu Mukti & Wahyu Lestari	112-123

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal SITAKARA** dengan alamat email: **journalsitakarasendratasik@yahoo.com**, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

- JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**  
**Nama Penulis** : **(disertai jabatan dan institusi)**  
**Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 spasi tunggal serta dicetak miring)
- A. PENDAHULUAN** : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
- B. METODE PENELITIAN**
- C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
- D. SIMPULAN** : (Berisi simpulan)

5. Artikel kajian konseptual memuat:

- JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**  
**Nama Penulis** : **(disertai jabatan dan institusi)**  
**Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
- PENDAHULUAN** : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)

<b>Sub Judul</b>	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i> )
<b>Sub Judul SIMPULAN</b>	: (Berisi simpulan dan saran)
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005;350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicitak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.

7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. *Contact Person*: Treny Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

## PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP 1 JEKULO KUDUS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

**M.Panji Wahyu Mukti<sup>1</sup>**

**Wahyu Lestari<sup>2</sup>**

**(Pendidikan Seni, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.)**

Email: panjiwmukti@students.unnes.ac.id

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Seni Budaya di SMP 1 Jekulo Kudus di era pandemi Covid-19 yang meliputi penerapan model evaluasi dan kendala yang dihadapi dalam penerapan model evaluasi Seni Budaya. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dipergunakan untuk menggambarkan fenomena ataupun fakta di lapangan sesuai dengan apa adanya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah pendidik, orang tua dan peserta didik. Beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan secara online, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan model evaluasi pembelajaran Seni Budaya yang telah diterapkan diantaranya evaluasi berbasis portofolio dan berbasis praktik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan model evaluasi alternatif itu terdapat beberapa kendala yang dihadapi yakni kurangnya antusias orang tua dan peserta didik, kekurangfahaman orang tua dalam penerapan model evaluasi, dan minimnya kerjasama guru dan orang tua.

**Keyword :** Evaluasi; Pembelajaran Seni Budaya; Pandemi

### A. PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 memang memberikan dampak yang signifikan terhadap semua sisi kehidupan manusia. Keberadaannya hampir tak dapat diprediksi oleh semua pihak, seolah terjadi begitu saja tanpa memandang status dan strata sosial seseorang. Semua orang berpotensi untuk terkena dampak ini, itulah sebabnya dampaknya tidak hanya dirasakan sebagian saja, akan tetapi dirasakan oleh banyak orang (Syarifudin,

2020). Semua sektor merasakan perubahan ini, bukan hanya pada sektor kesehatan akan tetapi juga pada sektor lainnya, termasuk dalam sektor pendidikan. Banyak perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan selama kemunculan pandemi Covid-19.

Perubahan juga terjadi terutama dari sisi pembelajaran, baik menyangkut strategi, media, materi, administrasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan tersebut secara sukarela diterima oleh seluruh

pihak karena memang kondisi dan situasinya tidak memungkinkan. (Syah Aji 2020) menyebutkan walaupun pada awalnya banyak pihak termasuk guru yang merasa kesulitan dengan sistem perubahan yang ada, namun lambat laun tampaknya semua pihak sudah mulai terbiasa. Perubahan drastis yang tampak dari sisi pembelajaran ialah perubahan tatap muka menjadi jarak jauh, perubahan sistem pembelajaran langsung menjadi daring.

Pembelajaran sistem daring juga telah diterapkan dalam mata pelajaran seni budaya. Kegiatan seni dalam dunia pendidikan mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan penting dalam proses pendidikan. Kegiatan seni dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran seni yang lebih dikenal dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran seni budaya. Berdasarkan Permendikbud nomor 67

tahun 2013 menyebutkan bahwa mata pelajaran Seni Budaya merupakan kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Peraturan tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah.

Pembelajaran Seni Budaya di tingkat menengah pertama dialokasikan 3 jam pembelajaran dalam satu minggu. Pembelajaran Seni Budaya mempunyai dua tugas penting yaitu membangun perasaan estetik dan memberi peluang pada anak untuk berekspresi dan berkreaitivitas. Kedua fungsi ini berkontribusi dalam membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya (Pamadhi, 2014). Fungsi ekspresi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati, memahami, serta menangkap keindahan yang terkandung dalam setiap karya. Fungsi kreativitas mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Khusus untuk evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya memang menjadi kesulitan hampir semua pendidik. Kesulitannya utamanya terletak pada sulitnya memberikan pengawasan saat evaluasi sebab saat evaluasi berlangsung guru tidak berada di dekat peserta didik. Sulitnya menerapkan prinsip objektivitas sebab tes/ujian dilakukan di rumah anak didik masing-masing, dan sulitnya menerapkan nilai-nilai kejujuran sebab tes/ujian dilakukan dengan pendampingan orang tua atau wali di rumah masing-masing. Akhirnya kondisi ini mempengaruhi kualitas dari evaluasi pembelajaran itu sendiri. Pada posisi inipun sebenarnya guru dan orang tua merasa tak berdaya untuk mengatasinya, sebab dikarenakan memang kondisi dan situasi tak mengizinkan, di tambah lagi sarana atau fasilitas pembelajaran daring yang dimiliki anak didik terbilang seadanya.

Walaupun terbilang sulit untuk melakukan evaluasi pembelajaran, akan tetapi tidaklah dapat dihindari atau ditinggalkan kegiatan evaluasi dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi tetap harus ada dalam kegiatan pembelajaran, ia berfungsi sebagai pengukur dan

penilai keberhasilan dari proses pembelajaran, dan juga mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi peserta didik terhadap satu atau beberapa tujuan pembelajaran. Sehingga dengan adanya evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Permasalahan tersebut, merupakan gambaran yang terjadi di SMP 1 Jekulo Kudus. Permasalahan yang dihadapi dalam hal evaluasi pembelajaran SBdP tentu memaksa guru untuk memutar pikiran mencari solusi terhadap problematika evaluasi pembelajaran tersebut. Tentu dalam hal ini yang dilakukan oleh para guru ialah merancang model evaluasi pembelajaran alternatif di tengah masa pandemi Covid-19.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang telah terlaksana dalam pembelajaran daring. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan terhadap suatu tujuan pembelajaran (Latip, 2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan

pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai alternatif dalam mengambil keputusan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di SMP 1 Jekulo Kudus.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. (Sukmadinata 2016) menyebutkan metode ini dipergunakan untuk menggambarkan fenomena ataupun fakta di lapangan sesuai dengan apa adanya, dalam arti akan dideskripsikan model-model evaluasi pembelajaran Seni Budaya yang didesain oleh guru Seni Budaya di SMP 1 Jekulo Kudus. Metode ini hanya sebatas pada pendeskripsian saja, dalam hal analisis peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap apa fakta atau data yang ditemukan. Jenis penelitian studi deskriptif ini memang sangat tepat digunakan jika tujuan penelitian hanya sebatas pada penggambaran nyata dari temuan-temuan di lapangan, tidak sampai pada pengujian dan sebagainya.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah (1) Guru/pendidik, dimana data yang diperoleh dari guru berupa informasi tentang model evaluasi pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19, sebagai alternatif dalam hal menilai dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran Seni Budaya. (2) Orang tua, dimana data yang diperoleh dari orang tua berupa informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi selama masa pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Sumber data ini lah yang nantinya menjadi basis awal timbulnya model-model atau alternatif evaluasi pembelajaran. (3) Peserta didik, dimana data yang diperoleh dari peserta didik berupa informasi terkait dengan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya berbasis daring, dan kendala yang mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran Seni Budaya berbasis daring.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiono, 2013). Karena terkedala masa pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan secara tatap

muka, maka dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan cara online. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan video call ataupun rekaman video yang telah dibuat dan dikirimkan guru pada group whatsapp pembelajaran peserta didik. Wawancara dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan telepon selular atau menggunakan video call lewat whatsapp. Namun dalam hal ini pengumpulan data tentu tidaklah mempengaruhi kualitas dari data yang akan diperoleh. Dalam hal ini perubahan hanya pada segi metode mendapatkannya saja, dari yang umumnya dilakukan oleh peneliti lain secara tatap muka langsung, namun pada penelitian ini dilakukan secara online atau juga disebut secara virtual. Data yang diperoleh anak dianalisis secara deskriptif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemaparan hasil penelitian ini menyesuaikan pada fokus penelitian yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran Seni Budaya di era pandemi Covid-19 di SMP 1 Jekulo Kudus dengan sub pokok bahasan sebagai berikut:

#### **1. Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Daring**

Evaluasi dapat dimaknai dengan dua hal, yakni pengukuran dan penilaian. Apabila lebih kepada data dalam berbentuk angka maka lazim disebut dengan pengukuran, dan apabila berkaitan dengan interpretasi data angka itu sendiri maka lazim disebut dengan penilaian. Dalam pembelajaran keduanya ada, baik pengukuran maupun penilaian, hanya saja posisinya tidak selalu bersamaan (Arikunto, 2012). Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk dua hal, yakni penilaian ketercapaian program dan tujuan pembelajaran, dan mengukur kompetensi pencapaian peserta didik. Dengan adanya evaluasi guru akan lebih mudah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bahkan guru yang selalu melakukan evaluasi pembelajaran dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki target pencapaian pembelajaran peserta didiknya. Dalam penelitian ini fokus evaluasi lebih dicenderungkan pada pengukuran hasil belajar peserta didik (Suparman, 2015).

Evaluasi pembelajaran ada pada semua mata pelajaran termasuk dalam



hal ini mata pelajaran Seni Budaya. Pada mata pelajaran Seni Budaya ini terdapat fokus yang menjadi perhatian untuk di evaluasi, selain pencapaian hasil belajar peserta didik, pada jenjang ini juga evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembelajaran Seni Budaya yang telah diterapkan oleh guru melalui sistem daring (dalam jaringan). Di tambah lagi dengan situasi Covid-19 ini, maka sudah tidak dapat terelakkan bahwa evaluasi mutlak selalu berkala dilakukan.

Pembelajaran berbasis daring dalam istilah lain juga disebut dengan pembelajaran berbasis online. Menurut (Bilfaqih & Qomarudin 2015) menyebutkan pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. (Thorne dalam Kuntarto, 2017) menjelaskan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online. Pembelajaran ini disebut dalam jaringan, karena pembelajarannya tidak dilakukan secara tatap muka melainkan dilakukan

secara virtual melalui jaringan internet. Sebelum kedatangan pandemi Covid-19, pembelajaran daring memang sudah lazim dipergunakan, hanya saja saat pandemi Covid-19 muncul pembelajaran ini menjadi pilihan wajib bagi lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

Dalam kondisi pandemi dituntut untuk berfikir kreatif, agar proses pembelajaran tetap berjalan, setiap manusia mempunyai daya kreatifitas dengan memberikan stimulan agar daya kreatifitas manusia dapat muncul dengan maksimal(Sugiarto & Lestari, 2020)

Ada beberapa ciri khas dari pembelajaran daring, yakni: (a) Pembelajaran di lakukan secara jarak jauh, atau tidak dilakukan secara tatap muka di kelas, (b) Pembelajaran dilakukan menggunakan fasilitas computer dan jaringan internet, (c) Pembelajaran menggunakan tidak terhalang oleh waktu dan tempat tertentu, (d) Pembelajaran menghendaki kesepakatan dalam aplikasi, atau sarana yang dipergunakan, (e) Pembelajaran tidak terkesan dengan seragam dan kesamaan tertentu, (f) Strategi, media, dan evaluasi

pembelajaran lebih bersifat dinamis (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring atau berbasis online memang tidak dapat terelakkan pada masa pandemi ini. Namun, para pengelola pembelajaran harus mampu untuk mengatur mekanisme pembelajarannya dengan baik. (Putro dkk 2020) menyebutkan sebab bagaimanapun pembelajaran berbasis daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya diantaranya: (a) Pembelajaran daring memiliki kelebihan dapat digunakan dalam ragam situasi, (b) Pembelajaran daring memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, (c) Pembelajaran daring memiliki kelebihan dalam hal ketidakharian dalam penggunaan seragam tertentu, (d) Pembelajaran daring memiliki kelebihan berupa fleksibilitas dalam bentuk strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Namun pembelajaran berbasis daring juga memiliki kekurangan, adapun itu diantaranya: (a) Pembelajaran daring memiliki kekurangan dalam hal pengkhususan kepada fasilitas aplikasi tertentu, (b) Pembelajaran daring memiliki kekurangan dalam hal kesepakatan waktu tertentu, walaupun

pada dasarnya bebas memilih waktu, (c) Pembelajaran daring memiliki kekurangan berupa ketergangguhan dengan sistem jaringan dan sejenisnya, (d) Karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, kekurangan pembelajaran daring memungkinkan orang untuk dapat berlaku tidak jujur, atau melakukan kecurangan.

## **2. Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Daring**

Model evaluasi yang tepat adalah model evaluasi yang dipilih sesuai dengan program dan tujuannya. Model yang akan dikemukakan berikut ini ialah model yang sifatnya dimodifikasi dari model yang sebelumnya sudah ada. Adapun beberapa model evaluasi pada mata pelajaran Seni Budaya yang dimaksud sebagaimana hasil temuan dari penelitian sebagai berikut:

### **a. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Portofolio**

Model evaluasi ini sebelum datangnya pandemi covid-19 memang sudah digunakan, hanya saja pada saat munculnya pandemi covid-19 menjadi lebih sering digunakan. Model evaluasi ini berbentuk pengumpulan tugas-tugas pekerjaan rumah peserta didik yang lalu

dikumpulkan menjadi satu menjadi portofolio.

Pemilihan model evaluasi ini disesuaikan dengan strategi pembelajaran Seni Budaya yang diterapkan oleh guru. Karena strategi pembelajarannya berbasis penugasan, maka model evaluasi yang tepat diterapkan dalam hal ini ialah portofolio. Setiap satu bulan sekali para guru meminta peserta didik untuk mendokumentasikan semua tugas-tugas yang telah mereka kerjakan, dan lantas dikumpulkan dalam satu wadah berupa map atau sejenisnya, maka hal ini lah yang dianggap seperti portofolio oleh gurunya. Setiap peserta didik wajib untuk mengumpulkan portofolionya sesuai dengan limit waktu yang telah diberikuan, pengumpulan portofolio ini dapat dilakukan dengan cara mengirimkan langsung ke sekolah atau juga dapat dilakukan dengan cara dikirimkan lewat whatsapp gurunya.

Model evaluasi ini memang terbilang cukup ampuh untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi pembelajaran. Jika ujian dilakukan secara tes, bukan tidak memungkinkan bagi peserta didik melakukan kecurangan-kecurangan.

Namun dalam hal portofolio, peserta didik dapat meminta bantuan orang tuanya mendampingi proses pengerjaan tugas-tugas yang ada. Dalam hal ini selain berfungsi untuk mengukur aspek kognitif peserta didik, kegiatan evaluasi portofolio juga berfungsi untuk mengukur aspek psikomotorik, dan bahkan menilai aspek afektif, seperti kedisiplinan dalam pengerjaan tugas, kerapian dokumentasi portofolio dan sebagainya.

#### **b. Evaluasi Berbasis Praktik**

Model evaluasi ini menghendaki peserta didik untuk mempraktikkan langsung apa yang ditugaskan guru Seni Budaya kepada mereka. Karena jenis evaluasinya bersifat praktik, maka tentu saja pembelajarannya pun memang berbasis praktik langsung atau disebut juga latihan. Pembelajaran berbasis praktik ini memang harus dilakukan peserta didik mengingat memang kompetensi pembelajarannya menghendaki aspek psikomotorik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran Seni Budaya terdapat beberapa aspek yang ajarkan kepada peserta didik, khusus kepada SMP 1 Jekulo Kudus terdapat kecerdasan yakni kecerdasan seni, kecerdasan

interpersonal, kecerdasan intra personal. Hasil karya peserta didik dalam pembelajaran seni budaya bisa dikirim lewat whatsapp atau instagram berupa video atau foto agar bisa dilakukan penilaian oleh pendidik.

Sementara itu penilaian praktik biasanya diberikan oleh guru dalam bentuk individual dan kelompok. Tes praktik individual sifatnya mikro, sedangkan penilaian praktik secara kelompok biasanya dalam bentuk tugas yang lebih besar. Tujuan pemberian penilaian dalam bentuk kelompok agar peserta didik bisa bekerja secara bersama dalam menyelesaikan tugas. Namun selama pandemi Covid-19 ini kecenderungan tugas praktik dilakukan secara individu.

### **3. Kendala Penerapan Model Evaluasi Seni Budaya dalam Pembelajaran Daring**

Dalam penerapan evaluasi pembelajaran Seni Budaya sebagaimana disebutkan di atas memang tidaklah dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa permasalahan yang akan muncul. Permasalahan ini memang tidaklah dialami oleh seluruh peserta didik akan tetapi pada sebagian peserta

didik. Beberapa permasalahan dimaksud ialah sebagai berikut:

#### **a. Minimnya Kerjasama Guru dan Orang Tua**

Baik atau buruknya kerjasama orang tua dan guru merupakan kunci keberhasilan dari sistem evaluasi pembelajaran Seni Budaya secara daring. Sebab pada dasarnya pembelajaran dilakukan di rumah dan didampingi oleh orang tua. Tanpa adanya kerjasama yang baik, maka tentu tidak akan dapat menghasilkan penilaian dan pengukuran yang objektif. Sebagaimana yang penulis amati di SMP 1 Jekulo Kudus, tidak semua orang tua dengan serta mau untuk bekerjasama dalam mengevaluasi hasil pembelajaran anaknya. Sehingga dengan kondisi minimnya kerjasama itu, model evaluasi alternatif yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19 ini tidak berjalan dengan baik oleh sebagian orang tua. Akhirnya bermuara pada sulitnya memetakan ketercapaian kompetensi peserta didik.

Bentuk minimnya kerjasama ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dalam hal ini di antaranya: (1) Minimnya pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap belajar anaknya, (2) Orang tua

dalam hal ini tidak bersifat mendampingi dalam hal evaluasi akan tetapi bersifat memberikan bantuan penuh, (3) Orang tua enggan untuk mengikuti arahan dan prosedur yang diberikan oleh guru, (4) Orang tua sering sekali tidak mengikuti dan mematuhi aturan yang sudah bersama disepakati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, dapatlah disimpulkan beberapa alasan yang membuat para orang tua minim dalam melakukan kerjasama pembelajaran dengan para guru. Yakni: (1) Faktor kesibukan pekerjaan orang tua sehingga tidak ada waktu, atau sedikit waktu yang bisa diluangkan untuk mendampingi peserta didiknya, (2) Faktor ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Hal ini kerap muncul jika guru menggunakan aplikasi lain atau bermacam-macam dalam satu pembelajaran, (3) Faktor kesalahan persepsi orang tua. Banyak di antara orang tua, bahkan hingga saat ini yang masih berpersepsi bahwa model pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat disebut dengan belajar, bahkan sebagian orang tua lebih memaknai pembelajaran daring sebatas sarana komunikasi saja dengan gurunya.

#### **b. Kekurangfahaman Orang Tua dalam Penerapan Model Evaluasi**

Secara sadar disadari oleh guru bahwa model yang diterapkan membutuhkan beberapa waktu untuk dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang mekanisme dan penerapan model evaluasi alternatif yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Seperti misalnya penerapan model evaluasi portofolio, tidak semua orang tua mampu untuk memahaminya dengan cepat, ada beberapa orang tua yang membutuhkan pemahaman intens tentang hal ini. Oleh karena itu tidak semua dapat mengikuti model evaluasi ini tepat pada waktunya dan tepat pelaksanaan. Ada beberapa orang tua bahkan sama sekali tidak mengerti dalam beberapa waktu dengan model penilaian ini.

Sebenarnya menurut peneliti hal ini wajar saja terjadi sebab memang pada dasarnya hal ini bukanlah menjadi tugas orang tua, akan tetapi menjadi tugas guru, akan tetapi dalam situasi dan kondisi pandemi ini membuat guru tidak dapat melakukan tugasnya secara penuh, sehingga membutuhkan kerjasama dengan orang tua dalam hal memberikan pendampingan.

### c. Kurangnya Antusias Orang Tua dan Peserta Didik

Ada juga beberapa orang tua yang kurang antusias dengan adanya perubahan model evaluasi pembelajaran. Sebab yang selama ini banyak dilakukan oleh guru kini harus berganti peran kepada orang tua. Kurang antusiasnya mereka dengan penerapan model ini karena menurut sebagian orang tua malah menyulitkan orang tua, yang selama ini mereka hanya menghantarkan anak untuk sampai di sekolah dan menjemputnya kembali kini dengan adanya model evaluasi ini mereka merasa mendapatkan tambahan tugas, di tambah lagi mereka mengeluhkan pembelian kuota data yang memang butuh biaya untuk membelinya.

### D. SIMPULAN

Perubahan sistem pembelajaran Seni Budaya dari sistem tatap muka menjadi daring memberikan banyak dampak kepada guru/pendidik, orang tua dan peserta didik sendiri. Maka untuk mengatasi kendala tersebut, guru Seni Budaya SMP 1 Jekulo Kudus berinovasi dengan mendesain dan menerapkan model evaluasi pembelajaran alternatif di tengah masa pandemi Covid-19, adapun model alternatif itu yaitu evaluasi pembelajaran berbasis portofolio, dan evaluasi berbasis praktik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan model evaluasi alternatif itu terdapat beberapa kendala yang dihadapi yakni kurangnya antusias orang tua dan peserta didik, kekurangfahaman orang tua dalam penerapan model evaluasi, dan minimnya kerjasama guru dan orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomarudin, M. Nur. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 2 No. 1.

- Kuntarto, Eko. 2017. *Kefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi*. Journal Indonesian Language Education and Literature. Vol. 3 No. 1.
- Latip, Asep Ediana. 2018. *Evaluasi Pembelajaran di Tingkat Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, Hajar. 2014. *Seni Keterampilan Anak (Ruang Lingkup Seni Rupa Anak)*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Putro, Khamin Zarkasih. 2020. *Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. No. 1.
- Sugiarto, E., & Lestari, W. (2020). The collaboration of visual property and semarangan dance: A case study of student creativity in "Generation Z." *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 100–110.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, Atwi. 2015. *Desain Pembelajaran Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Syah Aji, Rizqon Halal. 2020. *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. Jurnal Sosial dan Budaya. Vol. 7, No. 5.
- Syarifudin, Albitar Septian. 2020. *Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua. Vol. 5, No. 1.